

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Diabetes adalah penyakit kronis yang terjadi baik ketika pankreas tidak memproduksi cukup insulin atau ketika tubuh tidak dapat secara efektif menggunakan insulin yang dihasilkannya. Insulin adalah hormon yang mengatur gula darah. Hiperglikemia, atau peningkatan gula darah, adalah efek umum dari diabetes yang tidak terkontrol dan dari waktu ke waktu menyebabkan kerusakan serius pada banyak sistem tubuh, terutama saraf dan pembuluh darah. Pada 2014, 8,5% orang dewasa berusia 18 tahun dan lebih tua menderita diabetes (*WHO Global Report, 2018*).

Diabetes menyebabkan 1,5 juta kematian pada tahun 2012. Gula darah yang lebih tinggi dari batas maksimum mengakibatkan tambahan 2,2 juta kematian, dengan meningkatkan risiko penyakit kardiovaskular dan lainnya. Empat puluh tiga persen (43%) dari 3,7 juta kematian ini terjadi sebelum usia 70 tahun. Persentase kematian yang disebabkan oleh diabetes yang terjadi sebelum usia 70 tahun lebih tinggi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah daripada di negara-negara berpenghasilan tinggi (*WHO Global Report, 2016*). Sedangkan di Indonesia sendiri, dari Hasil Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) 1995-2001 dan Riskesdas 2007 menunjukkan bahwa penyakit tidak menular seperti stroke, hipertensi, diabetes melitus, tumor, dan penyakit jantung merupakan penyebab kematian utama di Indonesia. Pada

tahun 2007, sebesar 59,5% penyebab kematian di Indonesia merupakan penyakit tidak menular. Selain itu, persentase kematian akibat penyakit tidak menular juga meningkat dari tahun ke tahun, yaitu 41,7% pada tahun 1995, 49,9% pada tahun 2001, dan 59,5% pada tahun 2007 (*Kemenkes Infodatin Diabetes*, 2018). Sehingga seharusnya kita memberikan prioritas kepada dalam menangani penyakit ini sebelum kerusakan besar terjadi.

Terdapat dua kategori utama diabetes yaitu diabetes tipe 1 dan diabetes tipe 2. Diabetes tipe 1 dulu disebut *insulin-dependent* atau *juvenile/childhood-onset diabetes*, ditandai dengan kurangnya produksi insulin. Diabetes tipe 2 dulu disebut *non-insulin-dependent* atau *adult-onset diabetes*, disebabkan penggunaan insulin yang kurang efektif oleh tubuh. Diabetes tipe 2 merupakan 90% dari seluruh diabetes (*Kemenkes Infodatin Diabetes, 2014*)

Kepatuhan merupakan hal yang sangat penting terutama pada pengobatan jangka panjang. Sangatlah penting bagi farmasis memperhatikan pasien dalam hal kepatuhan dalam mengonsumsi obat agar tercapai target dari terapi. Farmasis sebagai tenaga kesehatan yang bertanggung jawab kepada pengobatan pasien dapat berpartisipasi aktif untuk membantu meningkatkan kepatuhan konsumsi obat seperti mengadakan promosi kesehatan, misalnya dengan memberikan brosur, pamflet agar pasien memahami penyakit dan pengobatannya sehingga turut berperan dalam menjaga kesehatan, memberikan alat bantu seperti kartu pengingat minum obat yang dapat ditandai bila pasien sudah meminum obat, memberikan informasi tambahan

atau tulisan yang besar dan jelas pada etiket obat untuk pasien yang sulit mendengar atau melihat, serta memberikan dukungan, motivasi, serta memberikan kemudahan dalam upaya pengobatan.

Menurut laporan WHO pada tahun 2003, kepatuhan rata-rata pasien pada terapi jangka panjang terhadap penyakit kronis di negara maju hanya sebesar 50% sedangkan di negara berkembang, jumlah tersebut bahkan lebih rendah. Kepatuhan pasien sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan terapi utamanya pada terapi penyakit tidak menular (misalnya: diabetes, hipertensi, asma, kanker, dsb), gangguan mental, penyakit infeksi HIV/AIDS dan tuberkulosis. Adanya ketidakpatuhan pasien pada terapi penyakit ini dapat memberikan efek negatif yang sangat besar karena persentase kasus penyakit tersebut di seluruh dunia mencapai 54% dari seluruh penyakit pada tahun 2001. Angka ini bahkan diperkirakan akan meningkat menjadi lebih dari 65% pada tahun 2020 (WHO, 2003)

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari tenaga kesehatan puskesmas Telaga Langsat, Kabupaten Hulu Sungai Selatan penderita DM semakin meningkat setiap tahun. Pada tahun 2019 penderita DM yang rawat jalan di puskesmas Telaga langsung ada sebanyak 175 orang. Rata-rata penderita DM akan patuh mengikuti anjuran serta saran dari petugas kesehatan ketika pasien dalam masa opname atau berada di puskesmas. Namun saat keluar dari puskesmas dan menjalankan rutinitas seperti

biasa, penderita akan kembali ke gaya hidup yang tidak teratur, lupa dengan kondisi dalam darah tinggi dan terjadi komplikasi.

Dari data pengobatan pasien di Puskesmas Telaga Langsat pasien yang sudah terjadi komplikasi diabetes melitus dengan penyakit lain seperti hipertensi, kardiovaskular, penyakit ginjal, penyakit mata, penyakit saraf, dan penyakit jantung sebagainya. Hal ini dijadikan nilai penting oleh penulis untuk meneliti pasien DM rawat jalan, sehingga mengetahui tingkat kepatuhan pasien DM Tipe 2 dalam penggunaan obat antidiabetes oral.

Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian tentang tingkat kepatuhan penggunaan obat antidiabetes oral pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Telaga Langsat, Kabupaten Hulu Sungai Selatan

1.2 RUMUSAN MASALAH

Bagaimana gambaran kepatuhan pengobatan pasien diabetes tipe 2 di Puskesmas Telaga Langsat?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Mengetahui gambaran kepatuhan pengobatan pasien diabetes tipe 2 di Puskesmas Telaga Langsat.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1. Sebagai masukan bagi Puskesmas dalam program penyuluhan dan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan, kepatuhan dan control.

- 2 Sebagai salah satu tambahan informasi untuk pasien mengenai penyakit diabetes melitus sehingga dapat meningkatkan kepatuhan dalam minum obat.
- 3 Memanfaatkan pada pasien untuk tidak terjadi komplikasi, dan juga untuk pasien dalam menjalankan minum obat sehingga pengobatan sampai keberhasilan.
- 4 Sebagai referensi kepada mahasiswa kesehatan atau pun kedokteran dan peneliti peneliti lainnya.